

TRADISI NYEPI UMA DI DESA BUNGKULAN KECAMATAN SAWAN KABUPATEN BULELENG (KAJIAN TEOLOGI HINDU)

Oleh

Ni Putu Dasniari⁽¹⁾, I Wayan Titra Gunawijaya⁽²⁾, I Wayan Sunampan Putra⁽³⁾

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Email. dasniputu@gmail.com,⁽¹⁾ wayantitragunawijaya@gmail.com,⁽²⁾
sunamfan91@gmail.com,⁽³⁾

ABSTRACT

The implementation of Hindu religious ceremonies is always accompanied by traditions, one of which is a very unique tradition, namely the Nyepi Uma tradition. The Nyepi Uma tradition is a form of worship of the Goddess Sri in the form of religious rituals. In the Nyepi Uma tradition, the Tri Hita Karana teachings are applied which are the basis for carrying out this tradition, so that in the Nyepi Uma tradition it has a theological function and meaning in terms of its rituals. So that research on the Nyepi tradition can be produced, there are: (1). The implementation process consists of ngulemin, ngaturang piuning, nuur tirtha, meayu-ayu ceremony, and nyepi uma, in the process of implementing this tradition there is also a time and place, facilities and parties involved, (2). The functions in the Nyepi Uma tradition are religious functions that can foster sradha and devotion to the community in Bungkulan village, social functions, preservation functions and harmony functions to create harmonious relationships based on the concept of "Tri Hita Karana". The Nyepi Uma tradition has Hindu theological meanings, namely Nirguna Brahman and Saguna Brahman, but in the Nyepi Uma tradition the focus is on the meaning of Saguna Brahman.

Keywords: Nyepi Uma Tradition, Hindu Theology

I. PENDAHULUAN

Agama Hindu adalah salah satu agama tertua di dunia dengan ajaran yang universal. Menurut Subagiasta (2008: 47) agama Hindu di Indonesia di berbagai wilayah diberikan posisi dan kesempatan untuk menentukan bagaimana cara, jalan, serta sarana yang digunakan untuk menjalankan ajaran agama Hindu. Ajaran agama Hindu dibangun berdasarkan *tri jnana sandhi* yaitu tiga pengetahuan atau kerangka dasar agama Hindu, yang dimana terdapat tiga bagian

diantaranya *tattwa* dapat diartikan sebagai kebenaran yang mutlak, susila atau etika diartikan sebagai perilaku seseorang yang bersumber dari pemikiran dan perkataan, sedangkan upacara diartikan sebagai melaksanakan *yadnya* (persembahan suci) yang dihaturkan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang dilakukan secara tulus ikhlas (Putra, 2021: 68-70).

Pelaksanaan upacara *yadnya* yang dilakukan masyarakat Hindu dapat memupuk nilai-nilai agama dalam melestarikan budaya Bali yang sudah diwariskan oleh leluhur. Dalam praktiknya,

pelaksanaan upacara *yadnya* senantiasa beriringan dengan tradisi yang ada, tradisi berasal dari bahasa latin artinya *tradition*, yang paling mendasar adalah bahwa tradisi adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun. Berbicara mengenai tradisi, di Bali terdapat banyaknya tradisi dan kebudayaan yang dilaksanakan secara turun temurun. Salah satunya adalah tradisi *nyepi uma*, tradisi *nyepi uma* merupakan tradisi yang sudah ada sejak dulu yang masih dilestarikan hingga sekarang. Berbicara mengenai tradisi *nyepi uma* berbeda halnya dengan *nyepi* tahun baru *caka* yang terlihat dari segi pelaksanaannya, yang hanya memfokuskan pada *amati karya* (tidak melakukan aktivitas) dan *amati geni* (tidak menyalakan api). Tradisi *nyepi uma* dilakukan oleh masyarakat desa Bungkulan guna untuk mengurangi keresahan bagi masyarakat akibat serangan hama dan penyakit. Sehingga dengan adanya tradisi ini dapat menerapkan ajaran *tri hita karana* yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan. Berdasarkan fenomena di atas mendorong peneliti untuk mengkaji lebih mendalam mengenai tentang fungsi dan makna Teologi Hindu dalam prosesi *nyepi uma* di desa Bungkulan.

II. METODE

Metode penelitian pada dasarnya yang digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam Tradisi *Nyepi Uma* di Desa Bungkulan, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng (kajian Teologi Hindu) adalah jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk membahas mengenai proses pelaksanaan serta makna dalam tradisi *nyepi uma*, adapun teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan yang didukung, data-data dikumpulkan melalui observasi,

wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Data yang sudah dikumpulkan yang nantinya akan dianalisis, sehingga data tersebut disajikan dalam bentuk deskriptif yang membentuk suatu informasi untuk menjawab permasalahan peneliti.

III. PEMBAHASAN

3.1 Proses Pelaksanaan Tradisi *Nyepi*

Uma di Desa Bungkulan

Tradisi merupakan suatu adat istiadat yang dilakukan atas kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun, pelaksanaan tradisi *nyepi uma* sangat meyakini bahwa tradisi ini merupakan wujud *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Suatu pelaksanaan upacara tentu tidak terlepas dari getaran jiwa yang meliputi sistem kepercayaan, sistem ritus, kelompok keagamaan dan alatalat fisik, dari getaran jiwa inilah yang nantinya akan mendorong suatu keyakinan masyarakat dalam melakukan suatu kebiasaan yang dilakukan melalui tradisi *nyepi uma* yang memiliki beberapa rangkaian pelaksanaannya diantaranya:

a) *Ngulemin Jro Mangku* dan *Ngaturang Piuning*

Ngulemin merupakan sebagai pemberitahuan sedangkan *ngaturang piuning* diartikan sebagai permakluman akan dilaksanakan tradisi *nyepi uma*, sekaligus memohon agar upacara yang dilaksanakan berjalan lancar.

b) *Nuur Tirtha*

Kata "*tirtha*" sesungguhnya berasal dari bahasa Sanskerta *toya* (Adnyana, 2012: 132). Merujuk di atas bahwa masyarakat Hindu melaksanakan ritual tentu menggunakan *tirtha* sebagai sarana penyucian. Dalam tradisi *nyepi uma* terdapat adanya pelaksanaan *nuur tirtha* (memohon air suci), berdasarkan penuturan dari Jro Koming selaku *sarati*

banten menjelaskan bahwa masing-masing *subak* melaksanakan *nuur tirtha* di tiga tempat (Pura Batur, Pura Jati dan Pura Sekwani).

c) Upacara Meayu-Ayu

Upacara *meayu-ayu* merupakan salah satu rangkaian pelaksanaan tradisi *nyepi uma* yang dilaksanakan bertepatan pada purnama *sasih kedasa*, tujuan dari pelaksanaan upacara *meayu-ayu* tidak lain sebagai ungkapan rasa syukur serta memohon kepada *Ida Sang Hyang Widhi* agar lahan pertanian terhindar dari penyakit maupun serangan dari hama. Dalam proses pelaksanaan upacara *meayu-ayu* terdapat beberapa rangkaian diantaranya: *pependetan*, *petiasan* (tari tombak), *nedunang tirtha betara sami*, *mider gita*, *rejang subak pemuspayan* dan *nglebar tirtha*.

Pada saat *nglebar tirtha*, kata *nglebar* berarti membuang (Gautama, 2009: 370). *Nglebar tirtha* yang dilaksanakan masyarakat *subak* di desa Bungkulan yaitu proses menuangkan *tirtha* (air suci) yang sudah *ditunas* sebelumnya oleh masyarakat yang nantinya air suci ini akan mengalir ke areal persawahan. Setiap ritual yang dilaksanakan tentu tidak terlepas dari penggunaan sarana *banten*. *banten* memiliki makna dan fungsinya yang mengandung simbolik dan memiliki daya spiritual maupun kesakralan yang tinggi, guna memantapkan *sradha* dan *bhakti* uma Hindu (Titib, 2003: 73). Berangkat dari pengertian *banten* tersebut, maka *banten* yang digunakan dalam tradisi *nyepi uma* disampaikan oleh Jro Koming menyatakan bahwa:

“Tradisi *nyepi uma* menggunakan sarana dan prasarana *banten* dengan menggunakan tingkat *banten* utama *dedari pulagembal sekar taman*, yang terdiri dari *banten parayascita*, *durmanggala*, *biakala*, *pulagembal*,

sekar taman, *pajegan*, *gayah utuh*, *suci gede*, *sayut saraswati*, *sayut sidekarya*, *sayut sidapurna*, *sayut teja*, *sayut cakra geni*, *sayut merta*, *sayut sedana*, *sayut wawurauh*, *sayut mahaswara*, *babi guling*, *banten* yang diatas merupakan *banten* untuk keluhur. Adapun *banten* atau sarana yang digunakan pada *saat melebar tirtha* yang terdiri dari *banten suci gede*, *salaran gede (tetegenan)*, *segehan aprancak*” (wawancara, 14 April 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa *banten* yang digunakan dalam tradisi *nyepi uma* bisa dikatakan cukup banyak. *Banten* merupakan sebuah wujud rasa syukur yang digunakan oleh umat Hindu sebagai lambang dari diri manusia itu sendiri seperti halnya dalam *lontar yadnya prakerti* yang menyebutkan sebagai berikut:

Bebanten pinaka ragante twi,
Pinaka warna rupaning Ida
Bhatara, Pinaka anda Bhuana”

Terjemahannya:

Banten yaitu lambang diri sendiri atau diri kita sendiri, lambang kemahakuasaan Tuhan serta *Banten* juga lambang *Bhuana* atau alam semesta. (Wiana, 2001: 1)

Kutipan sloka diatas *banten* merupakan lambang dari diri manusia, persembahan yang dihaturkan merupakan wujud dari manusia itu sendiri yang dapat disimbolkan melalui *banten*, maka hal ini bahwa manusia setidaknya mempersembahkan sesuatu dilandasi dengan rasa tulus ikhlas guna mencapai *jagadhita* (kesejahteraan dan kemakmuran).

d) Nyepi Uma

Nyepi merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Bali dalam 1 tahun sekali, yang dimana tradisi ini dilakukan secara turun-temurun. Dengan kata lain konsep dari *nyepi* ini sebagai upaya untuk melakukan penyucian *bhuana agung* dan *bhuana alit*. Menurut Gautama (2009: 716) dalam buku Kamus Bahasa Bali *Uma* di artikan sebagai persawahan. Menurut penuturan dari Gede Wirawa mengenai *nyepi uma* sebagai berikut:

“Pelaksanaan tradisi *nyepi uma* sama halnya dengan *nyepi* pada umumnya yang membedakan hanyalah dari segi pelaksanaannya, pada pelaksanaan *nyepi* tahun *caka* terdapat adanya pelaksanaan *catur brata penyepian*, sama halnya dalam *nyepi uma* hanya melaksanakan dua *brata penyepian* diantaranya *amati karya* dan *amati geni* yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat desa Bungkulan dalam satu hari full” (wawancara, 24 Maret 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa tradisi *nyepi uma* bertujuan sebagai rasa syukur sekaligus untuk memohon kesuburan dan terhindar dari penyakit kepada dewi *Sri* dalam bentuk upacara keagamaan, dalam pelaksanaan *nyepi uma* masyarakat tidak boleh melaksanakan aktivitas apapun di lingkungan persawahan, uniknya *nyepi uma* hanya menerapkan *amati karya* (tidak boleh bekerja) dan *amati geni* (tidak menyalakan api) dalam satu hari full. Pada keesokan hari dilaksanakan *ngembak* sehingga masyarakat petani sudah boleh melaksanakan aktivitas seperti biasanya di areal persawahan. Sehingga tradisi ini sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat desa Bungkulan, dan hingga samapai saat ini

tradisi ini masih dijalankan dan dilestarikan.

3.2 Fungsi Pelaksanaan Tradisi Nyepi Uma di Desa Bungkulan

Fungsi tradisi *nyepi uma* tidak lain adalah untuk menciptakan kehidupan yang harmoni antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, serta dengan alam. Fungsi dari pelaksanaan tradisi *nyepi uma* merupakan suatu tindakan yang dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar yang dipercaya agar lahan pertanian tidak terkena penyakit, hal ini terus dilakukan dari tahun-ketahun sehingga menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat. Adapaun fungsi dari pelaksanaan tradisi *nyepi uma* yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Fungsi Religius

Religius juga dapat diartikan sebagai tindakan manusia dalam menjalankan kepercayaannya kepada Tuhan merupakan bagian dari sistem ritual dan upacara (Sumerata, 2017: 143). Untuk menumbuhkan keyakinan *Sradha* dan *bhakti* masyarakat kepada Tuhan dapat dilakukan dalam bentuk ritual menggunakan *yadnya*, karena *yadnya* merupakan sarana persembahan kepada *Ida Sang Hyang Widhi* sebagai bentuk korban suci, hal ini dijelaskan dalam *Bhagavadgita* III.11 sebagai berikut:

“*Devan bhavayata nena Te
deva bhavayantuvah
Parasparambhavayantah
Sreyah param avapsyatha*”

Terjemahannya:

“Dengan *berbhakti* kepada *Hyang Widhi* dengan korban suci, dengan cara ini *Hyang Widhi* dapat menjaga dan menyayangi kamu, sehingga engkau akan mendapatkan

kemakmuran yang luar biasa” (Suartama, 2020: 31)

Berdasarkan kutipan sloka diatas bahwa melalui *yadnya* Beliau dapat menciptakan alam semesta ini, sebab itu pelaksanaan *yadnya* dilakukan umat Hindu merupakan suatu kesadaran yang timbul dari dirinya dalam melaksanakan *yadnya* dalam realitas kehidupan sehari-hari. Setiap *yadnya* pasti memiliki fungsi religius yaitu sebagai wujud *bhakti* kepada sang pencipta.

Penerapan dari pelaksanaan tradisi *nyepi uma* memiliki fungsi sebagai mengucapkan rasa syukur kepada *Ida Sang Yang Widhi* dengan kesungguhan hati dan tulus ikhlas atas kesuburan tanaman padi yang diberikan (Putra, 2023).

2. Fungsi Sosial

Manusia dapat dikatakan sebagai makhluk sosial yang selalu melakukan interaksi dengan orang lain baik lingkungan di rumah dan lingkungan di masyarakat, sehingga dari adanya suatu interaksi tersebut munculnya hubungan yang harmonis. Sebuah konsep yang ada dalam agama Hindu yaitu *Vasudhaiva Kutumbakam* dengan prinsip yang universal dapat diimplementasikan dalam berkehidupan yang dijalankan dalam sikap kekeluargaan, persatuan dan solidaritas (Putra, 2021).

Mewujudkan rasa kebersamaan yang tertuang dalam konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* yang ada di desa Bungulan, maka segala sarana yang digunakan dalam tradisi *nyepi uma* merupakan kesepakatan bersama, hal ini didasari atas rasa kebersamaan dan saling memiliki kepercayaan dan keyakinan yang dimiliki. Dalam pelaksanaan tradisi *nyepi uma* terdapat adanya sistem *ngayah* atau gotong royong dalam mempersiapkan suatu ritual yang akan dilaksanakan,. Adapun kutipan

sloka *Bhagavadgita* III.19 menyatakan bahwa:

Tasmad asaktah satatam, Karyam karma samacara, Asakto hy acaran karma, Param apnoti purusah”.

Terjemahannya:

Oleh karena itu, seseorang harus bekerja berdasarkan kewajiban tanpa terikat pada hasil kegiatannya, karena dengan bekerja tanpa terikat pada hasil maka seseorang akan mencapai “Yang Maha Kuasa” (Prabhupada, 2006: 182)

Berdasarkan kutipan sloka diatas menyatakan bahwa kesungguhan akan bekerja maupun berkarmalah dengan baik tanpa mengharapakan ikatan hasil pekerjaan, karena pada dasarnya kita bekerja maupun berkarma yang tinggi ditujukan kepada *Ida Sang Hyang Widhi* yang didasari tulus ikhlas. Dalam tradisi *nyepi uma* timbulnya hubungan harmonis, melalui cara gotong royong maupun *ngayah*.

3. Fungsi Pelestarian

Fungsi pelestarian dapat kita terapkan dalam menjalankan *yadnya*. Melalui *yadnya* yang dilaksanakan dapat mewujudkan keharmonisan lingkungan dan secara tidak langsung dapat menciptakan hal-hal positif bagi masyarakat akan pentingnya untuk menjaga kelestarian alam. Menurut Sastrawan, dkk (2022: 25) dengan berinteraksi dengan lingkungan, manusia tidak lepas dari hukum rta. Jika manusia menjaga alam semesta, alam pun akan bereaksi serupa.

Kehidupan manusia tentunya tidak terlepas dari lingkungan, khususnya masyarakat desa Bungulan yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, hal ini merujuk pada konsep

“*palemahan*” hubungan harmonis umat manusia dengan alam lingkungan. Untuk menjaga kelestarian alam, masyarakat desa Bungkulan melakukan tradisi *nyepi uma* sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan memohon agar terhindar dari serangan hama yang menyebabkan kerusakan pada hasil pertanian, selain itu fungsi dari pelestarian ini sebagai bentuk pelestarian alam melalui serangkaian ritual yang ada apa tradisi *nyepi uma* (Putra, 2022).

4. Fungsi Keharmonisan

Konsep keharmonisan sebagai dasar hidup untuk menata kehidupan Hindu di Bali. Menurut (Widana, 2022: 63) dalam lontar Mpu Kuturan menjelaskan tentang “*Manut Linggih Sang Hyang Aji*” yang artinya menata kehidupan berdasarkan ajaran kitab suci. Menurut kitab suci *Rg Veda* X.191.4 yang menjelaskan tentang:

*Samani va akutih
Samana hrdayanivah
Samanamastu vo mano
Yatha va susahasati*”

Terjemahannya: “Wahai umat manusia, satukan pikiranmu untuk mencapai tujuanmu, satukan hatimu, satukan pikiranmu dengan sesama agar semua bisa hidup rukun dan harmonis” (Titib, 1996: 327).

Berdasarkan kutipan sloka diatas bahwa untuk mencapai suatu keharmonisan maka kita dapat menyatukan batin dan pikiran untuk mencapai tujuan yang sama. Konsep keharmonisan yang sudah dilakukan oleh umat beragama khususnya di desa Bungkulan yaitu pelaksanaan tradisi *nyepi uma* sebagai ungkapan terimakasih atas terselesainya pelaksanaan yang dilakukan oleh masyarakat dengan baik dan berjalan lancar. Sehingga melalui pelaksanaan tradisi *nyepi uma* ini diharapkan keharmonisan tetap terjaga dengan baik

yang tetap mengacu pada konsep *Tri Hita Karana* yaitu membangun hubungan harmonis, karena pada dasarnya kedamaian dan hubungan harmonis dapat menciptakan kebahagiaan.

3.3 Makna Teologi Hindu dalam Tradisi Nyepi Uma di Desa Bungkulan

Teologi merupakan istilah dari *Brahmavidya* yang dapat mempelajari dan memahami tentang tuhan melalui jalan, cara, paham atau ajarannya. Pemahaman mengenai teologi Hindu dibagi menjadi dua yaitu *nirguna brahman* dan *saguna brahman*. Tuhan dalam wujud *nirguna brahman* merupakan hakekat Tuhan dalam keadaan “*transcendent*” yang artinya segala sesuatu yang tidak dapat dipikirkan manusia, karena wujud Tuhan dalam *nirguna brahman*

bersifat “*neti-neti*” artinya bukan inibukan ini, sifat Tuhan yang sangat rahasia ini tidak dapat dijangkau oleh alam pikiran manusia (Titib, 2003: 12). Dalam kitab *Bhagavadgita* XII.3 menjelaskan sebagai berikut:

*Ye tv aksaram anirdesyam, Avyaktam
paryupasate,
Sarvatra-gam acintyam ca,
Kuta-stham acalam dhruvam*”

Terjemahannya:

Akan tetapi mereka juga yang menyembah yang kekal, yang terbatas, yang tidak terwujud, yang berada dimana-mana, yang tidak terpikir, yang abadi (Wiana, 2000: 11)”.

Berdasarkan kutipan sloka diatas menjelaskan bahwa dengan sifat Tuhan yang tidak terwujud sangat sulit bagi manusia untuk menyembah Tuhan dalam sifat *Nirguna Brahman*. Dengan sifat Tuhan yang tak terbatas ini, salah satu cara untuk meyakini Tuhan melalui konsep *saguna brahman*.

Pandangan mengenai tentang *saguna brahman* “*immanent*“ ini sangat cocok bagi mereka yang masih terikat oleh kesadaran fisik. Dengan cara ini, manusia dapat menggunakan simbol-simbol sebagai sarana untuk membayangkan kehadiran Tuhan. Kebanyakan umat dalam menyembah Tuhan sangat membutuhkan nama dan rupa yang berbentuk simbol dalam menyembah Tuhan. Sehingga masyarakat di desa Bungkulan melaksanakan tradisi *nyepi uma* merupakan bentuk penerapan dari *Saguna Brahman* yang dimana masyarakat meyakini tradisi *nyepi uma* sebagai wujud *bhakti* kepada manifestasi-Nya terhadap Dewi Sri. Dalam kitab *Rg Veda* I.164.46 menjelaskan sebagai berikut:

*Indram mitram varunam agnim ahur;
Atho divyah sa suparno garutman,
Ekam sadviprah bahudhavady,
Agnim yamam matarisvanam ahuh”*.

Terjemahannya:

Mereka memanggil dengan Indra, Mitra, Varuna dan Agni, Yang Bersayap Emas Garuda. Yang diberi banyak nama oleh maharsi, mereka memanggil mereka Indra, Yama, Matarisvan” (Titib, 2003: 14).

Berdasarkan kutipan sloka diatas menjelaskan bahwa kedudukan Tuhan dalam agama Hindu adalah Esa, hanya saja orang bijak menyebutnya dengan banyak nama, ketika manifestasi dari Tuhan memiliki fungsi dan tugasnya yang berbeda, disinilah penyebutannya akan berbeda sesuai dengan fungsinya. Melalui wujud *saguna brahman* umat Hindu dapat menyembah Tuhan melalui media arca, patung maupun sarana upacara.

Keberadaan akan simbol suci dapat ditemukan dalam bentuk ritual *yadnya*, salah satunya ialah *banten* dapat dikatakan sebagai simbol keagamaan yang memiliki fungsi dan makna (Jaya &

Kusuma, 2020: 186). Adapun makna *banten* yang digunakan dalam tradisi *nyepi uma* yaitu *banten dedari pulagembal sekar taman, suci salaran gede* dan *segehan aprancak*.

Pelaksanaan ritual keagamaan tidak terlepas dari lima unsur penyucian yang terdiri dari *mantra*, *yantra*, *tantra*, *yadnya* dan *yoga*. *Mantra* merupakan bahasa atau ucapan suci yang digunakan dalam pemujaan. *Yantra* adalah alat atau simbol keagamaan. *Tantra* sendiri dapat dikatakan sebagai kekuatan ketuhanan melalui ajaran kitab suci. *Yadnya* adalah persembahan suci yang dilandasi keikhlasan. *Yoga* adalah pengendalian diri atau pemusatan pikiran untuk terhubung dengan Tuhan (Titib, 2003: 437-470).

Merujuk pengertian diatas bahwa pelaksanaan tradisi *nyepi uma* ini memiliki makna penyucian dalam menjaga keseimbangan alam semesta khususnya lahan pertanian, dalam pelaksanaan tradisi *nyepi uma* selalu menerapkan beberapa dari unsur penyucian diatas. Pelaksanaan tradisi *nyepi uma* senantiasa menggunakan *mantra* atau doa yang digunakan dalam pemujaan sebagai alat untuk menghubungkan diri kepada Tuhan, adapun *yantra* sebagai simbol keagamaan yang diwujudkan untuk memusatkan pikirannya kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, dalam tradisi *nyepi uma* tidak terlepas dari penggunaan *banten* atau *tirtha* sebagai simbol penyucian. *Yadnya* merupakan persembahan suci yang dihaturkan kepada Tuhan melalui sarana *banten* sebagai bentuk tulus ikhlas dalam *beryadnya*.

IV KESIMPULAN

Tradisi *nyepi uma* merupakan suatu tradisi yang dilakukan sudah sejak dari dahulu yang masih dipercayai dan

dilestarikan sampai saat ini, walaupun tradisi *nyepi uma* memang tidak ada yang mengetahui tahun berapa tradisi ini dimulai baik itu dari *awig-awig* desa, yang pasti tradisi *nyepi uma* dilaksanakan setelah upacara *meayu-ayu* bertepatan pada purnama *sasih kedasa*.

Pelaksanaan tradisi *nyepi uma* terdapat beberapa rangkaian pelaksanaan yang tidak terlepas dari penggunaan sarana *banten* sebagai wujud terimakasih kepada Tuhan dalam wujud Dewi Sri. Sehingga dalam pelaksanaan tradisi *nyepi uma* secara tidak langsung menanamkan konsep “*Tri Hita Karana*” yaitu terciptanya hubungan harmonis antara *slaka* dan *niskala*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I Nyoman Mider. 2012. *Arti Dan Fungsi Banten: Sebaga Saran Persembahyangan*. Denpasar. Pustaka Bali Post
- Gautama, W Budha. 2009. *Kamus Bahasa Bali*. Surabaya: Paramita
- Jaya, IKMA & Kusuma, IMW. 2020. *Keberadaan Simbol dalam Pemujaan Umat Hindu di Bali Perspektif Teologi Hindu*. SPHATIKA: Jurnal Teologi. Vol. 11 No. 2
- Prabhupada, BS. 2006. *Bhagavad-gita menurut aslinya*. The Bhaktivedanta Book Trust Internasional, Inc. PT. Bumi Aksara.
- Putra, I Gd. Dedy Diana. 2021. *Ajaran Tri Kerangka dasar Agama Hindu Dalam Tradisi Ngampin Di Desa Lembongan*. MAHA WIDYA BHUWANA. Vol. 4 No. 2
- Putra, I. W. S. (2021). Realisasi Ajaran Teologi Sosial Melalui Tradisi Ngejot di Masa Pandemi Covid-19. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 12(2), 159-167.
- Putra, I. W. (2022). Etika Lingkungan dalam Perspektif Filsafat Jaina. *Jurnal Widya Katambung: Filsafat Agama Hindu*, 45-55.
- Putra, I. W. S. (2023). KONSTRUKSI TEOLOGI HINDU DALAM UPAYA MENGHILANGKAN BUDAYA MENGEMIS PADA MASYARAKAT MUNTI GUNUNG KECAMATAN KUBU KABUPATEN KARANGASEM. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 14(2), 117-125.
- Sastrawan, KB, dkk. 2022. *Pelestarian lingkungan menurut ajaran agama Hindu di Pura Ulun Danu Tamblingan*. Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama. Vol. 8 No. 1
- Suartama, IG. 2020. *Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Upacara Mapinton Di Pura Candi Gora Desa Pakraman Tianyar Kabupaten Karangasem*. Vidya Wertta. Vol.3 No.2
- Subagiasta, IK. 2008. *Sradha dan Bhakti*. Surabaya: Paramita
- Sumerata, I Wayan. 2017. *Makna Sapatha Pada Prasasti Sukawana*. Forum Arkeologi. Vol. 29 No.3
- Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita
- Wiana, IK. 2000. *Arti dan Fungsi Sarana Persembahyangan*. Surabaya: Paramita
- Wiana, Ketut. 2001. *Makna Upacara Yajna Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Widana, AAGO. 2022. *Hermeneutika kesusastraan Bali: memahami dan menghargai karya luhur para leluhur*. NILACAKRA. Badung